

POKOK PIKIRAN 'AISYIYAH ABAD KEDUA



**satu abad 'aisyiyah
muktamar ke-47**

makassar, 18 - 22 syawal 1436 h / 3 - 7 agustus 2015 m

PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH

Daftar Isi

Daftar Isi	ii
POKOK PIKIRAN 'AISYIYAH ABAD KEDUA	1
A. REFLEKSI SATU ABAD	2
B. LANDASAN TEOLOGIS.....	5
C. VISI GERAKAN.....	9
1. Islam yang Berkemajuan	10
2. Gerakan Pencerahan	14
3. Perempuan Berkemajuan.....	17
D. AGENDA STRATEGIS.....	20
1. Pengembangan Gerakan Keilmuan	21
2. Penguatan Keluarga Sakinah	23
3. Reaktualisasi Usaha Praksis	25
4. Peran Keumatan dan Kemanusiaan	32
5. Peran Kebangsaan.....	33
6. Posisi Organisasi dan Ideologisasi	39
7. Dinamisasi Kepemimpinan.....	42
E. PENUTUP.....	44

POKOK PIKIRAN 'AISYIYAH ABAD KEDUA

Alhamdulillah atas nikmat dan lindungan Allah SWT Aisyiyah sebagai Gerakan Perempuan Islam Indonesia yang lahir dalam pergerakan organisasi Muhammadiyah telah berusia satu abad yang terus berkiprah mengemban misi dakwah dan tajdid bagi kepentingan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal. Berdirinya Aisyiyah pada tahun 1917 merupakan satu rangkaian dari pergerakan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid atau pembaruan, yang kelahirannya didorong oleh inspirasi Surat Ali Imran 104 dan surat An-Nahl 97 untuk menjadi pelopor gerakan perempuan Islam yang berkemajuan.

Satu abad merupakan momentum penting bagi Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Islam yang terlibat menorehkan sejarah emas bagi kemajuan perempuan dan bangsa Indonesia. Aisyiyah hadir memenuhi panggilan suci dan mulia yakni mengemban misi dakwah amar maruf nahi munkar untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Panggilan dakwah tersebut lahir dari nilai-nilai Islam yang berkemajuan yang mewujudkan dalam agenda-agenda strategis dan praksis amaliyah Aisyiyah yang telah diukir selama satu abad dalam berbagai bidang kehidupan, seperti peneguhan keagamaan (spiritualitas), pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, hukum,

ekonomi, pendidikan politik kewargaan, perkaderan, dan bidang lainnya. Keberhasilan Aisyiyah dalam mengemban misi dakwah merupakan rahmat Allah SWT yang harus disyukuri sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ibrahim ayat 7, yang artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”* (QS Ibrahim[14]: 7).

Dengan mensyukuri nikmat Allah atas keberhasilan sekaligus muhasabah atas kiprah satu abad dan memasuki fase abad kedua yang penuh tantangan maka segenap pimpinan, kader, dan anggota Aisyiyah diharapkan mampu memaknai hakikat, spirit, misi, dan perjuangan Aisyiyah yang penuh dinamika pergerakan. Pergerakan Aisyiyah ke depan sungguh banyak tantangan menghadang yang memerlukan penghadapan berpijak pada prinsip ideologis dan pemikiran yang kokoh.

Karenanya memasuki abad kedua, dengan senantiasa mengharap berkah Allah Yang Maha Rahman dan Rahim disertai ikhtiar yang kuat, istiqomah, penuh optimisme, dan pemikiran yang cerdas maka Aisyiyah merumuskan pokok-pokok pikiran dalam rangka meneguhkan perjuangan dakwah pencerahan bagi umat, bangsa, dan kemanusiaan universal menuju kehidupan yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridla Allah ASWT.

A. REFLEKSI SATU ABAD

Aisyiyah sebagai Gerakan Perempuan Islam dan komponen strategis persyarikatan Muhammadiyah yang lahir pada tahun 1917 telah melewati usia satu abad dan memasuki abad kedua. Kehadiran Aisyiyah merupakan

langkah ijtihad dalam menerjemahkan nilai-nilai ajaran Islam menghadapi stuktur sosial yang dipengaruhi paham agama dan budaya yang membelenggu dunia perempuan. Melalui Aisyiyah perempuan muslim tidak hanya bergerak di ranah domestik tetapi juga publik untuk menunaikan peran dakwah dan tajdid yang mencerahkan kehidupan. Aktualisasi gerakan Aisyiyah itu diwujudkan dalam penguatan dan pembaruan keagamaan, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, menerjemahkan Al-Ma'un untuk pembelaan dhu'afa-mustadh'afin, dan kaderisasi generasi penerus umat dan bangsa yang cerdas dan berkemajuan.

Sebagai pelopor gerakan perempuan Indonesia dari zaman ke zaman para tokoh Aisyiyah sejak awal pergerakan merintis kiprah dengan ruh keyakinan keagamaan yang kokoh, jiwa ikhlas, pengetahuan dan kecerdasan yang luas, sikap rendah hati, keuletan, pengalaman, kesungguhan, serta pengkhidmatan yang tidak kenal lelah dalam khazanah perjuangan kaum perempuan Islam. Kiprah Aisyiyah itu merupakan perjuangan untuk berjihad dalam memajukan seluruh aspek kehidupan melalui penguatan spiritualitas, akhlak, pendidikan, kesehatan, ekonomi, kesejahteraan sosial, dan usaha-usaha lainnya di basis masyarakat (komunitas-jamaah) yang tersebar di seluruh tanah air.

Aisyiyah pada periode awal melakukan dakwah melalui pembentukan media massa cetak, yakni menerbitkan Majalah Suara Aisyiyah pada tahun 1926 yang masih terbit hingga saat ini. Majalah tersebut berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan banyak pihak baik anggota, simpatisan, maupun masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa Aisyiyah sejak awal berpikiran maju dengan menggunakan media tertulis sebagai bagian dari kesadaran hidup di tengah kemoderanan, padahal kala itu masyarakat Indonesia masih banyak yang buta huruf latin. Kehadiran Suara Aisyiyah tersebut sangat penting sebagai

media untuk berdiskusi dan curah ide tentang berbagai pemikiran yang berkembang dalam organisasi, media untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran tentang pentingnya kemajuan perempuan, dan sebagai jendela Aisyiyah untuk berdialog dengan dunia luar.

Dalam konteks kebangsaan, Sejarah membuktikan bahwa Aisyiyah telah berperan aktif dalam perjuangan gerakan kebangkitan nasional. Bersama komponen gerakan perempuan lainnya, Aisyiyah memelopori dan menjadi anggota khusus Konggres Perempuan pertama tahun 1928 di Yogyakarta. Konggres Perempuan ini merupakan tonggak penting dan menentukan sejarah kebangkitan nasional perempuan Indonesia, dan menjadi spirit yang tidak pernah padam dan terus memberi inspirasi bagi kemajuan dunia perempuan untuk hidup sejajar dan semartabat dengan kaum laki-laki sebagaimana Tuhan memuliakan keduanya. Peristiwa bersejarah tersebut menjadi bukti sejarah bagaimana Aisyiyah mengambil peran aktif dan strategis dalam percaturan kebangsaan, yang lahir dari spirit atau ruh pembaruan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi landasan gerakan.

Aisyiyah telah berhasil membangun modal social (*social capital*) yang sangat berharga, yang berupa amal usaha yang tersebar di seluruh tanah air, dengan kelembagaan dan anggotanya yang terorganisir dan berdisiplin organisasi, merupakan kekayaan budaya dan sosial ummat, bangsa serta kemanusiaan yang sangat penting dan bermakna. Berbagai jenis atau bentuk Amal Usaha Aisyiyah, yakni pelebagaan usaha yang sistematis dan nyata yang di kelola dengan manajemen modern seperti di bidang pendidikan (dari tingkat PAUD/Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Atfal sampa tingkat Perguruan Tinggi, termasuk pendidikan non formal) sebanyak 23.792, Kesejahteraan sosial (Panti Asuhan atau pada awalnya disebut Rumah Yatim dan Rumah Miskin,

Panti Lansia, Rumah Aman), bidang kesehatan (Rumah Sakit, Balai Kesehatan Ibu Anak, dan Poli Klinik), bidang ekonomi (Koperasi, BUEKA-Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah, BTM, maupun kelompok Ekonomi lainnya), bidang hukum (Biro Konsultasi Hukum, Biro Konsultasi Keluarga Sakinah), dan masih banyak lagi amal usaha dengan nama dan kegiatan bervariasi yang ada di tingkat jamaah dan tersebar di seluruh Indonesia. Amal usaha tersebut kelahirannya dimotori langsung oleh para penggiat Aisyiyah di berbagai daerah, cabang, dan bahkan di tingkat ranting (Desa) yang berada di seluruh pelosok Indonesia.

B. LANDASAN TEOLOGIS

Gerakan Aisyiyah memiliki landasan keagamaan atau teologis pada Al-Quran Surat Ali Imron 104 dan 110 sebagaimana menjadi dasar ideologi Muhammadiyah, yang mengandung nilai Islam berkemajuan. Dalam pandangan Muhammadiyah yang menjadi rujukan pemikiran Aisyiyah, bahwa Islam yang berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Islam yang berkemajuan dan melahirkan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam pesan Al-Quran Surat Ali Imran ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah. Secara ideologis Islam yang berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi Al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks.

Aisyiyah dalam mengemban misi dakwah dan tajdid berpedoman sesuai dengan sikap Muhammadiyah, yakni menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan atau moderat (*wasithiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjungtinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Skap tersebut menunjukkan karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan rujukan Islam.

Pandangan ideologis Muhammadiyah yang mengandung paham berkemajuan tentang perempuan, tercermin dalam berbagai himpunan pedoman resmi organisasi seperti Himpunan Putusan Tarjih (HPT), Adabul Mar'ah fil Islam, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muhammadiyah dan *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua* sebagai salah satu keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta. Pandangan tersebut menekankan tentang asas kesamaan kaum perempuan dengan laki-laki sebagai makluq Allah yang sama mulia tanpa diskriminasi, yang dasar teologisnya merujuk pada Al-Quran dan Al-Sunnah al-Maqbulah.

Islam mengandung ajaran yang berkemajuan tentang perempuan. Perempuan sebagaimana laki-laki yang beriman dan beramal shaleh memiliki kedudukan serta peluang yang sama untuk berkiprah di berbagai ranah kehidupan (QS An-Nahl [16]: 97; al-Hujarat [49]:13; an-Nisa [4]: 1; at-Tin [95]: 4-6; al-Ashr[103]: 1-3; dll.). Perempuan dan laki-laki adalah khalifah di muka bumi (QS al-Baqarah[2]: 30), sebagai wakil Allah yang harus mengelola dan memakmurkan dengan menyebarkan kebaikan dan mencegah kerusakan kehidupan di bumi. Perempuan dan laki-laki memiliki kewajiban yang sama sebagai hamba Allah untuk beribadah kepada-Nya

(QS adz-Dzariyat[51]: 56), bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Nya. Penegasan ini menunjukkan bahwa mengabdikan kepada Allah merupakan tujuan penciptaan manusia dan menjadi alasan keberadaannya di bumi, sehingga dalam Al-Baqarah[2]: 21 manusia diperintahkan untuk itu.

Dalam Al-Quran dikemukakan apresiasi terhadap keberadaan perempuan dan laki-laki selaku hamba Allah yang sama derajatnya, antara lain dalam beberapa ayat berikut, yang artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (Q.S. al-Hujurat [49]:13). Di ayat lain, *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Q.S. at-Taubah [9]:71). Pada ayat berikutnya, *“Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba’ suatu berita penting yang diyakini, Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”* (Q.S. an-Naml [27]:22-23).

Dalam sejumlah ayat Al-Quran juga diisyaratkan tentang nilai-nilai universalitas atau *rahmatan lil alamin*, yang subjek dan objeknya baik laki-laki maupun perempuan

(QS al Ambiya'[21]: 107); tentang asas kemanusiaan dan persamaan (QS al-Irsyro'[17]:70; al-Baqarah[2]: 288; an-Nisa[4]:58, 105, 107, 135; al-Munthanah[60]:8). Dalam Al-Quran tentang sejarah Nabi Ibrahim dan Ismail ditunjukkan betapa tinggi perjuangan dan pengorbanan Siti Hajar, yang kemudian diabadikan dalam prosesi Sya'i pada ibadah haji. Banyak kisah lain tentang peran yang mulia dari perempuan seperti kehadiran Maryam ibunda Nabi Isa, pergulatan hidup Siti Hawa dan Nabi Adam, serta kisah-kisah utama lainnya. Islam menjunjungtinggi derajat perempuan sebagaimana derajat laki-laki selaku makhluk Allah yang keduanya dimuliakan di muka bumi dengan kualitas iman, taqwa, ihsan, dan amal shaleh. Demikianlah ajaran keseimbangan dalam Islam yang berkaitan dengan kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Ajaran Nabi Muhammad juga menempatkan kesedarjatan kaum perempuan dan laki-laki, seperti tercermin dalam melaksanakan shalat jama'ah. Pengakuan terhadap eksistensi Mushola Aisyiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah yang menyatakan, bahwa "apabila seorang wanita melaksanakan shalat sendirian di rumahnya atau berjama'ah di mushalla 'Aisyiyah, maka putusan tersebut berbunyi: "Oleh sebab perihal keutamaannya itu tiada mendapat titik kemufakatan, maka diambil dari pemungutan suara dan diambil keputusan ebagai berikut; "Janganlah kamu melarang wanita-wanita pergi ke mushalla setelah diketahui bahwa shalat berjama'ah itu lebih utama". Dengan mengingat hadits-hadits: "Janganlah kamu melarang hamba-hamba Allah dalam masjid-masjid Allah." (Muttafaq 'alaih). Pada hadis lain Nabi bersabda, yang artinya: "Shalat berjama'ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan kelipatan 27 derajat" (HR Bukhari dari Ibnu Umar r.a.). Semuanya menunjukkan penghargaan yang

sama terhadap perempuan dalam menjalankan ibadah dan peran kehidupan yang membawa mis rahmatan lil-'alamin.

C. VISI GERAKAN

Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah yang mengemban misi dakwah dan tajdid memiliki visi gerakan yang harus diwujudkan dalam menghadapi dinamika kehidupan zaman yang bersifat kekinian menuju tercapainya tujuan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang membawa rahmat bagi semesta alam. Kehadiran Aisyiyah di abad kedua harus semakin kokoh dan meluas yang membawa spirit “*ummatan wasatha*” (umat tengahan) dan “*syuhada ‘ala al-nas*” (pelaku sejarah) sebagaimana perintah Allah dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah 143, yang memiliki inspirasi yang sama dengan misi dakwah untuk mewujudkan *khaira ummah* (umat terbaik) dalam pesan Allah Surat Ali Imran 104 dan 110.

Dalam memasuki abad kedua tiga kondisi yang harus diwujudkan sebagai visi gerakan yang sifatnya transformasi berupa persambungan dan pengembangan dari pergerakan Aisyiyah pada abad pertama menuju fase baru yang lebih berkemajuan. Ketiga visi gerakan Aisyiyah itu ialah (1) berkembangnya Islam berkemajuan dalam kehidupan masyarakat khususnya lingkungan umat Islam di mana Aisyiyah berada; (2) berkembangnya gerakan pencerahan yang membawa proses pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan dalam kehidupan keumatan dan kebangsaan; serta (3) berkembangnya perempuan berkemajuan di lingkungan umat Islam dan bangsa Indonesia maupun ranah global sebagai insan pelaku perubahan menuju peradaban utama yang cerah dan mencerahkan.

1. Islam yang Berkemajuan

Aisyiyah memiliki pandangan keislaman yang sama dengan Muhammadiyah sebagai organisasinya, yaitu pandangan Islam yang berkemajuan. Dalam “Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua” dinyatakan secara lengkap sebagai berikut. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Bagi Muhammadiyah Islam merupakan nilai utama sebagai fondasi dan pusat inspirasi yang menyatu dalam seluruh denyut-nadi gerakan. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam sebagai risalah yang dibawa para Nabi hingga Nabi akhir zaman Muhammad s.a.w. adalah agama Allah yang lengkap dan sempurna. Islam selain mengandung ajaran berupa perintah-perintah dan larangan-larangan tetapi juga petunjuk-petunjuk untuk keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun da'wah dan tajdid bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang berkemajuan (*din al-hadlarah*), yang kehadirannya membawa rahmat bagi semesta kehidupan.

Islam yang berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Islam yang berkemajuan dan melahirkan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam pesan Al-Quran Surat Ali Imran ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran

Muhammadiyah. Secara ideologis Islam yang berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi Al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks.

Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang mengelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk perusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Muhammadiyah berkomitmen untuk terus mengembangkan pandangan dan misi Islam yang berkemajuan sebagaimana spirit awal kelahirannya tahun 1912. Pandangan Islam yang berkemajuan yang diperkenalkan oleh pendiri Muhammadiyah telah melahirkan ideologi kemajuan, yang dikenal luas sebagai ideologi reformisme dan modernisme Islam, yang muaranya melahirkan pencerahan bagi kehidupan. Pencerahan (tanwir) sebagai wujud dari Islam yang berkemajuan adalah jalan Islam yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan dari segala bentuk

keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan, dan ketidakdilan hidup umat manusia.

Dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan menyebarluaskan pencerahan, maka Muhammadiyah tidak hanya berhasil melakukan peneguhan dan pengayaan makna tentang ajaran akidah, ibadah, dan akhlak kaum muslimin, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam mu'amalat dunyawiyah yang membawa perkembangan hidup sepanjang kemauan ajaran Islam. Paham Islam yang berkemajuan semakin meneguhkan perspektif tentang tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dalam gerakan Muhammadiyah, yang seluruhnya berpangkal dari gerakan kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah (*al-ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah*) untuk menghadapi perkembangan zaman.

Karakter Islam yang berkemajuan untuk pencerahan peradaban telah memberikan kekuatan yang dinamis dalam menghadapi Islam dengan perkembangan zaman. Dalam penghadapan Islam atas realitas zaman itu dikembangkan ijtihad dengan penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan, sehingga Islam benar-benar menjadi agama bagi kehidupan yang bersifat kontekstual tanpa kehilangan pijakannya yang autentik pada sumber ajaran. Ijtihad dan tajdid dalam gerakan Muhammadiyah sejak awal menemukan ruang artikulasi dalam kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana dikembangkan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Adapun rasionalisasi memperoleh bingkai yang kokoh sebagaimana disebut pendiri Muhammadiyah sebagai "akal pikiran yang yang suci", sedangkan dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah disebut "akal pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam".

Muhammadiyah memandang bahwa Islam dalam pengumpulan dengan kehidupan sepanjang zaman harus

diwujudkan dalam amal. Islam sangat menjunjung tinggi amal sejajar dengan iman dan ilmu, sehingga Islam hadir dalam paham keseimbangan sekaligus membumi dalam kehidupan. Dalam kehidupan yang konkret tidak ada manifestasi lain dari Islam kecuali dalam amal. Kyai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya memelopori penafsiran ulang doktrin Islam secara nyata untuk perubahan sebagaimana tercermin dalam teologi Al-Ma'un. Dari teologi Al-Ma'un lahir transformasi Islam untuk mengubah kehidupan yang bercorak membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Model pemahaman doktrin Islam dan penafsirannya yang implementatif itu menunjukkan daya hidup dan kemampuan Muhammadiyah dalam merumuskan ulang pesan-pesan dan nilai-nilai Islam yang responsif dengan problematika kemanusiaan, serta berdialog dengan realitas zaman secara cerdas dan mencerahkan.

Muhammadiyah memahami bahwa Islam memiliki pandangan tentang masyarakat yang dicita-citakan, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam pesan Al-Quran (QS. Ali Imran [3]:110; Al Baqarah[2]: 143), masyarakat Islam yang diidealisasikan merupakan perwujudan khaira ummah (umat terbaik) yang memiliki posisi dan peran *ummatah wasathan* (umat tengahan), dan *syuhada 'ala al-nas* (pelaku sejarah) dalam kehidupan manusia. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang di dalamnya ajaran Islam berlaku dan menjiwai seluruh bidang kehidupan yang dicirikan oleh ber-Tuhan dan beragama, berpersaudaraan, berakhlak dan beradab, berhukum syar'i, berkesejahteraan, bermusyawarah, berihsan, berkemajuan, berkepemimpinan, dan berketertiban. Dengan demikian masyarakat Islam menampilkan corak yang bersifat tengahan, yang melahirkan format kebudayaan dan peradaban yang berkeseimbangan.

Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani (*civil-society*) yang maju, adil, makmur, demokratis, mandiri, bermartabat, berdaulat, dan berakhlak-mulia (al-akhlaq al-karimah) yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah. Masyarakat Islam sebagai kekuatan madaniyah (masyarakat madani) menjunjungtinggi kemajemukan agama dan pemihakan terhadap kepentingan seluruh elemen masyarakat, perdamaian dan nir-kekerasan, serta menjadi tenda besar bagi golongan dan kelompok masyarakat tanpa diskriminasi. Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah merupakan masyarakat yang terbaik yang mampu melahirkan peradaban yang utama sebagai alternatif yang membawa pencerahan hidup umat manusia di tengah pergulatan zaman.

2. Gerakan Pencerahan

Aisyiyah pada abad kedua berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan dalam kehidupan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Dalam “Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua” dinyatakan, bahwa gerakan pencerahan (tanwir) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan

perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama.

Dengan gerakan pencerahan Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan (*wasithiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjungtinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Komitmen Muhammadiyah tersebut menunjukkan karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan rujukan Islam yang autentik.

Muhammadiyah dalam melakukan gerakan pencerahan berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal usaha dan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang memihak kaum dhu'afa dan mustadh'afin serta memperkuat *civil society* (masyarakat madani) bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dalam pengembangan pemikiran Muhammadiyah berpijak pada koridor tajdid yang bersifat purifikasi dan dinamisai, serta mengembangkan orientasi praksis untuk pemecahan masalah kehidupan. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal-budi manusia secara utuh. Sementara pembinaan keagamaan semakin dikembangkan pada pengayaan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalat-dunyawiyah yang membangun keshalehan individu dan sosial yang melahirkan tatanan sosial baru yang lebih religius dan humanistik.

Dalam gerakan pencerahan, Muhammadiyah memaknai dan mengaktualisasikan jihad sebagai ikhtiar mengerahkan

segala kemampuan (*badlul-juhdi*) untuk mewujudkan kehidupan seluruh umat manusia yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat. Jihad dalam pandangan Muhammadiyah bukanlah perjuangan dengan kekerasan, konflik, dan permusuhan. Umat Islam dalam berhadapan dengan berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan yang kompleks dituntut untuk melakukan perubahan strategi dari perjuangan melawan sesuatu (*al-jihad li-al-muaradhah*) kepada perjuangan menghadapi sesuatu (*al-jihad li-al-muwajahah*) dalam wujud memberikan jawaban-jawaban alternatif yang terbaik untuk mewujudkan kehidupan yang lebih utama.

Dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah mengagendakan revitalisasi visi dan karakter bangsa, serta semakin mendorong gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa yang lebih luas sebagaimana cita-cita kemerdekaan. Dalam menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi dengan bangsa-bangsa lain dan demi masa depan Indonesia yang lebih maju maka diperlukan transformasi mentalitas bangsa ke arah pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya. Sementara nilai-nilai kebangsaan lainnya yang harus terus dikembangkan adalah nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, kedisiplinan, kemandirian, kemajuan, dan keunggulan.

Pada abad kedua Muhammadiyah menghadapi perkembangan dunia yang semakin kosmopolit. Dalam perspektif kosmopolitanisme yang melahirkan relasi umat manusia yang semakin mendunia, Muhammadiyah sebagai bagian integral dari warga semesta dituntut

komitmennya untuk menyebarkan gerakan pencerahan bagi terbentuknya wawasan kemanusiaan universal yang menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, kemajemukan, kebajikan, keadaban, dan nilai-nilai yang utama. Orientasi gerakan yang kosmopolitan tidak sertamerta menjadikan Muhammadiyah kehilangan pijakan yang kokoh dalam ranah keindonesiaan dan lokalitas kebudayaan setempat, serta mencerabut dirinya dari kepribadian Muhammadiyah.

3. Perempuan Berkemajuan

Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, dihadirkan untuk mewujudkan kehidupan perempuan berkemajuan dalam seluruh aspek kehidupan. Perempuan berkemajuan adalah alam pikiran dan kondisi kehidupan perempuan yang maju dalam segala aspek tanpa mengalami hambatan dan diskriminasi baik secara struktural maupun kultural. Perempuan berkemajuan dalam pandangan Islam adalah kehidupan perempuan yang memiliki derajat dan perlakuan yang sama mulia dengan laki-laki tanpa diskriminasi, yang ukuran kemuliaannya terletak pada ketaqwaan, iman, dan amal shaleh (QS al-Hujarat[49] t: 13; al-Nahl[16]: 97; al-Isra[17]: 70). Perempuan yang berkemajuan menjalankan fungsi utama yang sama dengan laki-laki yaitu menjalankan ibadah dan kekhilafahan di muka bumi (QS dz-Dzariya[51]t: 56; al-Baqarah[2]: 30; Hud[11]: 60). Dalam kehidupan perempuan berkemajuan terdapat nilai-nilai akhlak yang utama (QS al-Qalam[68]: 4; Nur[24]: 34; dll.) sebagaimana tujuan Nabi Muhammad diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia atau mulia atau al-akhlaq al-karimah (HR Bukhari-Muslim) yang menjadi dasar kepribadian muslim dan muslimah, selain kemajuan di bidang alam pikiran dan kemampuan-kemampuan hidup lainnya.

Perempuan berkemajuan dalam rangka mengaktualisasikan ketaqwaan, iman, ibadah, amal shaleh, dan kekhalifahan maka berpeluang secara terbuka dan leluasa untuk berperan dalam seluruh ranah kehidupan, termasuk di ruang publik dan dalam kepemimpinan di berbagai struktur kehidupan. Perbedaan qodrati yang dimiliki perempuan seperti melahirkan dan menyusui merupakan anugerah Allah SWT, tidak menghalanginya untuk berkiprah di ruang publik sesuai sebagai perwujudan taqwa, iman, ibadah, amal shaleh, dan kekhalifahan. Dengan perempuan berkemajuan maka akan terjadi harmonisasi relasional antara laki-laki dan perempuan yang bersumbu pada "*hablu minallah*" (hubungan vertikal dengan Allah) dan "*hablumminannas*" (hubungan horizaontal dengan sesama manusia dan lingkungan) sehingga tercipta tatanan kehidupan yang baik dan tidak terjadi kerusakan di dalamnya (QS Ali Imran[3]: 112).

Perkembangan kehidupan di Indonesia menunjukkan kemajuan yang positif dalam memandang dan memperlakukan perempuan selaku insan ciptaan Allah yang sama derajat dan kemuliaannya maupun sebagai warga negara. Pandangan keagamaan dari banyak agama maupun orientasi kebudayaan masyarakat relatif maju dan memberi ruang yang semakin terbuka bagi perempuan untuk menjalani kehidupan pribadi, keluarga, dan di ruang publik. Di Indonesia bahkan telah menjadi realitas bahwa perempuan dapat memimpin di berbagai struktur pemerintahan, partai politik, dunia bisnis, dan lembaga-lembaga profesional maupun kemasyarakatan. Selain itu lahir kebijakan-kebijakan imperatif yang memberi keleluasaan perempuan untuk berkiprah di ranah publik. Pergerakan dan organisasi-organisasi perempuan berkembang dengan baik dan luas sehingga memberi pengaruh yang menentukan dalam kehidupan keumatan dan kebangsaan. Semua menunjukkan iklim yang kondusif bagi perempuan memimpin institusi-institusi publik.

Namun demikian harus diakui sampai saat ini, masih terdapat sebagian masyarakat termasuk para pimpinan atau tokoh masyarakat memiliki pandangan yang disebut *biar jender* dalam memandang dan memperlakukan perempuan untuk berperan di ruang publik. Hal itu merupakan dampak dari pandangan budaya yang patriarkhis dan paham agama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keutamaan, kesamaan, dan keadilan bagi perempuan insan ciptaan Allah. Selain itu, realitas sosial menunjukkan bahwa kehidupan perempuan dalam berbagai aspek masih mengalami ketertinggalan, ketidakadilan, dan terdiskriminasi karena berbagai faktor kondisional seperti adanya kekerasan dan beragam perlakuan buruk yang merendahkan martabat perempuan. Kondisi yang masih timpang tersebut harus diubah menuju pandangan dan keadaan yang berkemajuan dalam kehidupan kaum perempuan sederajat dengan laki-laki selaku insan mulia di hadapan Allah.

Sebagai gerakan pencerahan yang berbasis pada pandangan Islam yang Berkemajuan, Aisyiyah penting untuk melakukan peneguhan dan pembaruan pandangan keislaman dalam berbagai aspek dan khususnya tentang perempuan. Selama ini masih terdapat pandangan-pandangan keagamaan yang bersifat ekstrem dan cenderung bias terhadap perempuan, yang berakibat pada sikap merendahkan perempuan. Pikiran-pikiran Islam yang berkemajuan tentang perempuan masih dianggap sebagai sekuler atau liberal, padahal memiliki fondasi dan bangunan yang kuat pada pemikiran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi yang maqbulah serta ijtihad. Islam hadir untuk mengangkat martabat perempuan, ketika saat itu bangsa Arab merendahkan kaum perempuan. Perempuan memiliki martabat yang sama dengan laki-laki karena keduanya sebagai makhluk ciptaan Allah yakni *insan fi ahsan at-taqwin* (Qs at-Tin[95]:4). Allah juga menyebutkan bahwa

laki-laki maupun perempuan sama mulianya dan derajatnya diukur dari ketakwaan (Qs al-Hujarat[49]:13). Selain itu, laki-laki dan perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk beramal saleh sebagaimana (QS An-Nahl[16]: 97), serta masih banyak ayat-ayat Al-Quran lainnya maupun Hadis Nabi yang meneguhkan keberadaan kemuliaan laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi.

D. AGENDA STRATEGIS

Aisyiyah memasuki abad kedua meniscayakan dirinya melakukan langkah-langkah gerakan dalam bentuk agenda-agenda strategis untuk mewujudkan visi Islam yang berkemajuan, gerakan pencerahan, dan perempuan berkemajuan sebagai bagian penting dari aktualisasi misi dakwah dan tajdid menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang membawa rahmat bagi semesta alam. Agenda strategis tersebut merupakan langkah-langkah penting Aisyiyah dalam memerankan misi dakwah dan tajdid sebagai gerakan perempuan Islam dan komponen strategis Muhammasiyah untuk memajukan dan mencerahkan kehidupan umat Islam, bangsa Indonesia, dan kemanusiaan universal.

Aisyiyah saat ini maupun ke depan menghadapi banyak tantangan kehidupan yang kompleks yang harus mampu mengantisipasi dan melakukan langkah-langkah strategis sebagai solusi. Di antara tantangan besar yang menghadang di depan sebagai berikut. **Pertama**, meluasnya arus sekularisme, materialisme, dan liberalisme yang tengah melanda dunia di tingkat global, nasional, dan lokal menjadi godaan sekaligus tantangan yang besar bagi warga Aisyiyah untuk dapat tetap memegang teguh komitmennya dalam berAsyiyah dan bermuhammadiyah untuk mewujudkan Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin. **Kedua**, perkembangan kehidupan post-modern abad ke-21 dengan

berbagai keenderungannya dalam pemikiran, gaya hidup, dan perilaku pada ranah personal maupun institusional merupakan peluang sekaligus ancaman manakala Aisyiyah-Muhammadiyah tidak mampu menghadapinya dengan pandangan alternatif yang berbasis pada paham Islam yang berkemajuan. **Ketiga**, kecenderungan-kecenderungan radikal dalam gerakan sosial-politik dan keagamaan yang melahirkan konflik dan kekerasan, menjadi tantangan bagi Aisyiyah-Muhammadiyah dalam menawarkan gerakan Islam yang membawa pada perdamaian, pencerahan, dan rahmat bagi alam semesta. **Keempat**, cengkeraman kapitalisme global yang berdampak pada pembangunan dan orientasi kehidupan yang serba berlandaskan profit, eksploitasi, dan memuja materi serta kesenangan duniawi dalam kehidupan masyarakat dunia. **Kelima**, kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community) sebagai babak baru relasi khususnya dalam jalinan ekonomi pasar bebas antarnegara di kawasan ini yang dapat menjadi ancaman sekaligus peluang untuk dihadapi Indonesia, termasuk di dalamnya Aisyiyah sebagai gerakan perempuan muslim Indonesia yang harus menjadi pelaku dan berperan dalam lalulintas antarbangsa tersebut.

Adapun agenda strategis Aisyiyah dalam memasuki abad kedua antara lain sebagai berikut.

1. Pengembangan Gerakan Keilmuan

Aisyiyah berkomitmen untuk melakukan gerakan pencerahan melalui proses *transformasi sosial* (*social transformation*) yang bersifat perubahan untuk pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan kehidupan ke hal-hal yang lebih unggul. Transformasi sosial tersebut dimulai dari pembaruan orientasi nilai (keyakinan), alam pikiran (*state of mind, mindset*), sikap hidup (karakter, kepribadian, dan model tindakan), dan lebih jauh lagi pandangan hidup

(*world view, ideology*) yang mengarah pada kemajuan yang bersifat keunggulan. Proses transformasi sosial itu harus dimulai dari lingkuan Aisyiyah sendiri yang mengharuskan gerakannya melakukan pengembangan diri dengan gerakan ilmu dan pemikiran. Tidak ada transformasi sosial yang berbasis pencerahan tanpa dimulai gerakan keilmuan dan pemikiran.

Gerakan ilmu dan pemikiran bagi Aisyiyah memiliki landasan kuat pada ajaran Islam dan budaya Muhammadiyah. Islam mengangkat derajat orang beriman dan berilmu ke tangga yang tinggi (QS al-Mujadillah[58]: 11). Orang Islam baik individu maupun kolektif harus memiliki kebiasaan dan kemampuan *iqra* (QS Iqra[96]: 1-5); berpikir dan berbagai pekerjaan akal pikiran untuk mengkaji ayat-ayat Al-Quran maupun ayat-ayat Kauniyah (QS al-Baqarah[2]: 44; Ali Imran[3]: 190-191; an-Nisa[4]: 82; al-Ghasiyah[88]: 17-20; dst). Nabi dalam banyak hadisnya mewajibkan umatnya mencari ilmu dan menjadi orang-orang berilmu (ulama) sebagai pewaris para nabi Allah.

Tradisi keilmuan masih kurang meluas dalam kehidupan umat dan masyarakat luas, termasuk di lingkungan keluarga. Maka diperlukan perluasan gerakan ilmu yang diwujudkan dalam tradisi membaca dan menulis, gerakan taman pustaka, dan berbagai model diskusi yang menjadi budaya masyarakat. Gerakan "*tahfid Al-Quran*" dan "*tahsin Al-Quran*" penting untuk diapresiasi dan terus dikembangkan secara luas di lingkungan Muhammadiyah-Aisyiyah, bersamaan dengan itu penting untuk dikembangkan gerakan "*tafhim al-Quran*" yang mengasah pemahaman, pengkajian, dan aplikasi Al-Quran dalam kehidupan umat Islam.

Pendidikan menjadi sangat penting dan strategis untuk melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia sebagai fondasi peradaban. Maka diperlukan transformasi pendidikan holistik-integratif dalam Aisyiyah,

Muhammadiyah, dan umat Islam khususnya maupun bangsa Indonesia sebagai strategi kebudayaan menuju peradaban utama. Pendidikan yang memadukan agama dan ilmu pengetahuan serta dimensi kehidupan dalam sistem pendidikan menjadi keharusan untuk menyongsong masa depan. Dalam sistem pendidikan dan amal usaha Aisyiyah-Muhammadiyah diperlukan peningkatan dan pengembangan secara masif dan sistematis integrasi agama dan ilmu. Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan merupakan landasan yang harus dibangun bersama bagi pembinaan peradaban utama. Suatu tugas keummatan yang harus terus memanggil Aisyiyah untuk lebih bersungguh-sungguh menggeluti persoalan strategis dan berjangka panjang ini untuk membina peradaban utama yang universal, yang melintasi ruang dan zaman.

Komunitas perempuan harus mengambil peran dalam gerakan keilmuan. Pandangan bias jender dalam pendidikan karena pengaruh budaya masyarakat yang menempatkan perempuan berbeda dengan laki-laki dalam hal meraih pendidikan karena perempuan berperan pada ranah domestik perlu diubah dan diluruskan. Fakta menunjukkan, anak-anak perempuan terbukti memiliki potensi intelektual yang bagus dan dalam berbagai lembaga pendidikan formal meraih prestasi yang tinggi. Potensi tersebut harus dikembangkan sebagai modal sumberdaya insani untuk kepentingan gerakan keilmuan yang menjadi basis strategi kebudayaan membangun tatanan kehidupan yang ber peradaban utama, yang di dalamnya terdapat struktur dan budaya yang menghargai, menghormati, dan memuliakan perempuan.

2. Penguatan Keluarga Sakinah

Memperkokoh institusi keluarga menjadi Keluarga Sakinah sebagai basis pembinaan ketaqwaan. Masalah pelemahan akhlak, mentalitas, dan karakter warga bangsa

berdampak pada kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dakwah Aisyiyah juga dihadapkan pada sikap dan gaya hidup serba bebas dan menerabas, materialistik, hedonis, dan oportunistik serta masalah-masalah disharmonisasi keluarga. Hal ini menuntut Aisyiyah menjalankan peran dakwah melalui tabligh yang berorientasi pada kesadaran spiritualitas atau keberagaman yang mencerdaskan dan mencerahkan sehingga memandu kesadaran dan pemaknaan hidup duniawi dan ukhrowi. Keluarga adalah poros kehidupan kehidupan umat, masyarakat, dan bangsa. Di dalam keluarga tercipta pendidikan paling dini sebagai upaya memperkokoh tunas generasi umat dan bangsa sehingga terhindar dari pelemahan tunas-tunas bangsa yang berpeluang menjadi *"durriayan dhi'afa"* (generasi yang lemah) sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat an-Nisa[4]:9.

Dalam kaitan Keluarga Sakinah institusi keluarga harus menjadi tempat paling subur untuk menyemai sumberdaya insani yang berkarakter taqwa menuju khaira ummah yang berkualitas utama. Karakter taqwa melahirkan akhlak mulia yang jujur, cerdas, terpercaya, suka bekerja keras, mau tolong menolong, terpuji, maju, anti korupsi, dan tindak kekerasan. Keluarga merupakan institusi sosial paling efektif dan unit paling dini dalam pengembangan nilai-nilai keutamaan. Di tengah rusaknya nilai-nilai moral, solidaritas, kesantunan, dan hubungan-hubungan personal akibat perubahan sosial yang cenderung didominasi relasi serba digital dan teknologis (impersonal) dan berkembangnya budaya materi; maka diperlukan penguatan institusi keluarga sebagai tempat paling nyaman dalam membangun kehidupan sebagaimana menjadi dasar kehidupan keluarga sakinah. Dalam keluarga sakinah harus dibangun relasi saling memuliakan seluruh anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Hubungan suami istri yang saling memuliakan dan senantiasa

saling berperilaku makruf, menjauhi tindak kekerasan dan perilaku buruk lainnya. Aisyiyah dituntut untuk terus memperkuat institusi keluarga menjadi Keluarga Sakinah sebagai basis pembinaan ketaqwaan dan kapasitas hidup yang unggul.

Keluarga juga dapat dijadikan sarana pemberdayaan ekonomi kecil dan menengah serta penanaman jiwa wirausaha. Masalah kemiskinan yang masih memprihatinkan dan berdampak pada rendahnya kualitas kehidupan keluarga. menjadi prioritas program yang harus dilaksanakan secara nasional. Keluarga dalam kondisi miskin membawa kecenderungan "*kada al-faqrū an yakuna kufra*", bahwa kefaqiran membuka peluang pada kekafiran. Prioritas program nasional yang harus di intensifkan pengembangan model pemberdayaan ekonomi keluarga yang disinergikan dengan pembinaan nilai-nilai keagamaan, peningkatan kesadaran politik kewargaan, dan usaha-usaha pencerdasan yang dapat menjadikan keluarga sebagai wahana pencerahan.

3. Reaktualisasi Usaha Praksis

Di antara kekuatan Aisyiyah selama ini ialah usaha-usaha gerakannya yang bersifat praksis sebagaimana terwujud dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, ekonomi, pemberdayaan masyarakat, kesadaran hukum, pendidikan kewargaan dan penguatan jamaah di basis akar-rumpun. Usaha-usaha praksis tersebut merupakan model-model akasi yang berbasis refleksi sebagai aktualisasi dakwah dan tajdid Aisyiyah dalam bentuk amaliah nyata yang bermanfaat untuk memajukan kehidupan masyarakat.

Salah satu langkah penting dan strategis dalam pelaksanaan usaha Aisyiyah tersebut ialah melakukan penajaman berbasis program melalui "Model Praksis Gerakan". Praksis gerakan dimaksudkan sebagai bentuk

aksi berbasis pemikiran inovatif, kreatif, dan alternatif yang berkemajuan. Model praksis gerakan merupakan ikhtiar mempertajam dan mengembangkan berbagai usaha (amal usaha, program, dan kegiatan) ke arah yang lebih baik, berkualitas, dan berkeunggulan sehingga menjadi model yang dapat direplikasi di seluruh lingkungan Muhammadiyah sesuai dengan kapasitas dan kreasi setempat. Model praksis gerakan dalam bentuk program unggulan atau program yang direvitalisasikan diharapkan mempunyai dampak strategis bagi kemajuan Aisyiyah pada setiap bidang dan tingkatan pimpinan organisasi sesuai dengan kapasitas dan kreasi masing-masing dalam satu kesatuan gerakan.

Karenanya menjadi semakin penting dan strategis adanya pengembangan "Model Praksis Gerakan" Aisyiyah di berbagai bidang yang harus disebarluaskan dan diwujudkan untuk dijadikan pilihan utama pasca Muktamar Satu Abad itu. Semua pihak dan potensi harus dikerahkan agar gerakan kreatif, inovatif, dan alternatif itu mencapai keberhasilan dalam menjalankan dakwah enceran abad kedua. Keberhasilan pelaksanaan "Model Praksis Gerakan" memerlukan mobilisasi faktor-faktor berikut ini: (a) pendayagunaan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi, termasuk dukungan dari amal usaha Aisyiyah-Muhammadiyah; (b) dukungan kepemimpinan yang benar-benar kolektif, proaktif, terorganisasi, dinamis, dan dapat memimpin serta memandu dan mengontrol seluruh proses pelaksanaan; (c) mobilisasi dana dari dalam dan luar secara lebih terprogram dan optimal; dan (d) komitmen dan kesungguhan dari seluruh pimpinan, kader, dan anggota.

Kini usaha-usaha praksis Aisyiyah penting untuk direaktualisasikan atau dikembangkan ke dalam berbagai model sehingga terdapat diversifikasi atau keragaman kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan segmen sosial

masyarakat di mana Aisyiyah hadir menjalankan peran dakwah dan tajdidnya. Dalam hal ini di antara program praksis yang perlu dikembangkan ialah gerakan praksis Al Ma'un. Transformasi sosial Aisyiyah berperspektif Al-Ma'un yang bersifat pencerahan dengan strategi Pembebasan, Pemberdayaan, dan Pemajuan harus menjadi model pendekatan dalam pelayanan pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial (social protection), pemberdayaan ekonomi, layanan konsultasi dan penyadaran hukum, dan lain-lain yang tidak cukup memadai hanya dengan model konvensional selama ini.

Gerakan Aisyiyah harus semakin kuat melakukan usaha-usaha praksis yang berorientasi pada masyarakat/umat di akar-rumput (jama'ah). Usaha-usaha praksis ke bawah harus teraktualisasi dalam gerakan Keluarga Sakinah dan Qoryah Thayyibah. Program-program yang berorientasi pada layanan dan pemberdayaan masyarakat marjinal, dhuafa'-mustadh'afin yang berlandaskan Al Ma'un merupakan prioritas program. Untuk itu, diperlukan penciptaan atau memunculkan model-model praksis gerakan baik dalam bentuk pilot proyek atau bentuk lain yang selanjutnya dapat direplikasi di tempat lain. Beberapa model yang dikembangkan seperti, Balai Sakinah Aisyiyah (BSA), Bina Usaha Ekonomi Keluarga (BUEKA), Desa Siaga QT dan sebagainya. Berbagai amal usaha dan usaha-usaha praksis tersebut merupakan refleksi dari kepercayaan (*amanah/trust*) yang diberikan oleh masyarakat. Modal social yang merupakan amanah dan kepercayaan masyarakat ini sudah semestinya dijaga dan dikembangkan bersama, dalam menggapai cita-cita kejayaan umat dan bangsa.

Melalui usaha-usaha praksis yang membawa misi pencerahan yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan maka Aisyiyah akan semakin kuat peranannya dalam memperkuat *Islamic Civil Society* atau

masyarakat madani sebagai tonggak pencerahan bangsa. Di tengah reformasi politik yang cenderung liberal dan globalisasi yang membawa banyak kepentingan kapitalisme yang merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat, maka penguatan masyarakat madani melalui usaha-usaha praksis pencerahan yang dikembangkan Aisyiyah menjadi penting dan strategis bagi penguatan kehidupan bangsa.

Dalam usaha penguatan usaha praksis Aisyiyah harus mengembangkan program pemberdayaan ekonomi dan kesehatan sebagai prioritas penting dan strategis dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat dan bangsa sebagai berikut:

3.1. Pemberdayaan ekonomi Masyarakat

Kemiskinan merupakan masalah nasional yang serius di Indonesia. Berdasarkan data BPS Tahun 2013 mencatat masih ada sekitar 28,55 juta (11,47%) dari 248,8 juta penduduk miskin Indonesia. Sementara rakyat yang rentan miskin jumlahnya sekitar 27 persen yakni penduduk hidup hanya sedikit di atas garis kemiskinan, dan apabila ada sedikit guncangan mereka kembali ke dalam kemiskinan. Angka ini akan membengkak menjadi lebih dari 70 juta apabila menggunakan ukuran Bank Dunia dengan pendapatan per hari US\$ 2. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia merupakan masalah politik karena terjadi proses pemiskinan secara sistematis. Berbagai kebijakan publik tidak berpihak pada kepentingan rakyat miskin, karena kebijakan yang diambil lebih berorientasi kepada paham ekonomi pasar yang berlebihan. Kemiskinan di Indonesia juga berdimensi jender, bahwa perempuan memiliki tingkat kemiskinan yang lebih memprihatinkan dibanding laki-laki, sehingga karena kemiskinan maka

berdampak pada beberapa permasalahan yang lekat dengan perempuan. Beberapa dampak kemiskinan seperti; rendahnya kualitas kesehatan perempuan dan anak, masih rendahnya tingkat pendidikan anak perempuan dibanding anak laki-laki, rendahnya ketrampilan dan rendahnya upah, serta sangat rentan terhadap kekerasan. Untuk itu memerlukan paradigma untuk memandang kemiskinan, karena paradigma yang berbeda dalam memandang kemiskinan akan berdampak pada strategi yang berbeda juga dalam menyelesaikannya.

Agenda startegis dan praksis dakwah Aisyiyah untuk mengurangi kemiskinan dijalankan melalui program-program pemberdayaan masyarakat dan melakukan advokasi regulasi maupun kebijakan ekonomi yang berpihak pada rakyat. Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Islam penting dan strategis menjalankan jihad menuju keadilan sosial dan ekonomi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang berkemajuan. Melakukan pembelaan kepada kaum dhuafa-musthad'afin dan kelompok-kelompok marjinal untuk mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara. Program praksis pemberdayaan ekonomi merupakan dakwah dan jihad Aisyiyah untuk menjadikan umat sebagai kelompok yang berdaya sehingga mampu memiliki daya saing tinggi. Model praksis gerakan pemberdayaan ekonomi salah satunya melalui Gerakan Bina Usaha Ekonomi Keluarga (BUEKA). Hal ini menjadi bagian dakwah kebangsaan yang harus diaktualisasikan menuju Indonesia Berkemajuan.

Usaha-usaha penguatan ekonomi umat atau masyarakat merupakan tugas dakwah Islam yang sangat strategis diperankan oleh perempuan. Umat Islam telah diberi contoh tauladan oleh istri Rosulullah

yakni Khatidjah, beliau sebagai saudara perempuan yang tangguh sekaligus sebagai istri yang mendukung perjuangan Rasulullah. Di Indonesia, para perempuan juga memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi dan bahkan pada saat krisis ekonomi tahun 1989 para perempuan eksis menjalankan kegiatan ekonomi untuk menjangga kehidupan rumah tangga melalui usaha mikro. Oleh karena itu, Aisyiyah pada abad kedua penting untuk memperkuat gerakan ekonomi umat dengan mengembangkan kewirausahaan yang berorientasi pada perluasan jumlah perempuan pengusaha dalam berbagai bidang usaha ekonomi.

3.2. Pelayanan dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat

Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar, pada tahun 2015 adalah 256.461.700 orang dan diproyeksikan maka pada tahun 2035 jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan mencapai 305 juta mengalami berbagai permasalahan kesehatan. Beberapa permasalahan kesehatan sebagaiberikut; secara umum kualitas kesehatan masyarakat dan khususnya perempuan dan anak masih rendah yang tercermin dari meningkatnya angka kematian ibu melahirkan sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Meningkat secara drastis dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 228 per 100.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012) apalagi target pencapaian MDGs terkait AKI pada tahun 2015 ini sebesar 102. Akses kelompok miskin pada layanan kesehatan, problem gizi buruk di kalangan balita, meningkatnya jumlah penderita kanker, meningkatnya jumlah penderita HIV/AIDS dikalangan ibu rumah tangga, masih banyaknya berbagai macam penyakit menular (malaria, TBC),

masalah lainnya yang masih harus menjadi perhatian serius pemerintah. Masalah lainnya yakni perlindungan sosial terkait kesehatan termasuk secara khusus bagi masyarakat miskin melalui Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan BPJS yang masih mengalami berbagai persoalan sehingga masyarakat miskin mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Permasalahan kesehatan tersebut tidak terlepas dari kondisi kemiskinan yang masih dan manajemen pemerintahan yang belum berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar rakyat dalam menjalankan konstitusi.

Agenda strategis dan praksis Aisyiyah dalam pemberdayaan dan pelayanan kesehatan masyarakat merupakan komitmen dakwah pembelaan kepada kelompok yang termarginalkan sebagai implementasi dari Al ma'un yang telah dilakukan oleh Aisyiyah-Muhammadiyah sejak awal berdiri tahun 1912. Oleh karena itu, peran strategis dan praksis di abad kedua penting untuk reaktualisasikan usaha-usaha pengembangan yang lebih substantif dan luas untuk mewujudkan kehidupan yang lebih berkualitas. Peran strategis dan praksis tersebut di implementasikan dalam program dan kegiatan yakni pelayanan kesehatan melalui Amal usaha Kesehatan dan pemberdayaan kesehatan masyarakat dengan berbagai model praksis pemberdayaan kesehatan seperti Desa Siaga Qoyah tayibah, Balai sakinah Aisyya (BSA), dan model praksis kesehatan lainnya yang telah berjalan di komunitas. Selain itu, usaha dakwah kesehatan juga dilakukan melalui advokasi kebijakan di bidang kesehatan yakni melakukan pembelaan dan mendesakkan kepada pemerintah dan pemangku kepentingan di berbagai level agar kebijakan berpihak pada kepentingan rakyat dan secara khusus masyarakat miskin.

4. Peran Keumatan dan Kemanusiaan

Umat Islam menghadapi masalah paham agama yang semakin keras atau radikalisme paham keagamaan. Paham agama yang radikal merendahkan dan memarjinalkan kaum perempuan, eksklusif, tidak toleran terhadap kemajemukan, dan cenderung mudah melakukan kekerasan. Umat Islam juga menghadapi inkonsistensi dalam perilaku sebagaimana tercermin dalam maraknya korupsi, komoditisasi dan politisasi agama, merendahkan martabat kemanusiaan, bias gender; serta praktik hidup yang hedonis, materialistik, dan pragmatis. Umat Islam mayoritas masih mengalami rendahnya kualitas hidup, miskin, dan marjinal sehingga belum menunjukkan kekuatan sebagai khaira ummah. Sementara Islam masih banyak ditampilkan sebatas ritual, gaya hidup, dan atribut formal.

Dalam menjalankan peran keumatan, Aisyiyah harus menjalankan peran strategis dalam meneguhkan dan mencerahkan alam pikiran dan praktek keagamaan berdasarkan paham Islam yang berkemajuan dengan karakter tengahan atau moderat (*wasithiyah*), sehingga mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan umat dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan, perdamaian, kemajuan, dan benih-benih rahamatan lil-'alamin. Islam sebagai agama tauhid yang universal memiliki nilai-nilai dasar yang fundamental (*basic fundamental values*) dalam menyebarkan gerakan nirkekerasan dan perdamaian.

Umat Islam juga terus didorong untuk meningkatkan kualitas dan peran keagamaan, ekonomi, politik, dan budaya sehingga keberadaannya sebagai mayoritas mampu berperan menentukan kehidupan bangsa dan dunia kemanusiaan universal. Dalam kaitan ini institusi keluarga dan pendidikan dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai Islam berkemajuan dan mengoptimalkan peran strategis umat.

Umat Islam penting untuk menjadi kekuatan masyarakat madani yang mendorong, menginisiasi, mempraktikkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai kemanusiaan universal berbasis Islam seperti perdamaian, penghormatan hak asasi manusia, penghormatan terhadap manusia termasuk anak dan perempuan, pelestarian lingkungan hidup, penyelamatan sumberdaya alam, demokrasi yang berkeadaban, persaudaraan lintasbangsa, dan relasi-relasi umat manusia yang bermartabat utama.

5. Peran Kebangsaan

Permasalahan bangsa Indonesia yang sangat kompleks seperti kemiskinan yang masih tinggi, lemahnya karakter, solidaritas sosial yang rendah, korupsi, kesenjangan sosial, konflik horizontal, kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan kebangsaan dalam berbagai bidang belum sejalan sebagaimana yang diharapkan oleh konstitusi.

5.1. Perlindungan dan Pemberdayaan Lansia

Warga Lansia Indonesia di proyeksikan akan terus meningkat. Data hasil Susenas (2012), jumlah penduduk lansia sebesar 18,55 juta jiwa (10,32 juta perempuan dan 8,23 juta laki-laki) atau mencapai 7,57% dari seluruh penduduk. Menurut Pusat data dan Informasi kesejahteraan sosial Kementerian sosial, sebanyak 2.994.330 jiwa mengalami keterlantaran (2011). Dari data tersebut bahwa warga lansia hidup dalam keterlantaran, yang menunjukkan bahwa perlindungan kepada lansia masih rendah. Sementara warga lansia sebagaimana warga negara lainnya seharusnya memiliki hak-hak kewargaan untuk dapat hidup sejahtera. Pemerintah berkewajiban menjalankan konstitusi

memberikan perlindungan bagi warganya melalui kebijakan dan program-program pemberdayaan yang berpihak pada lansia, berorientasi pada terciptanya warga lansia produktif agar dapat menjalani kehidupan secara penuh dan berkontribusi pada kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Perhatian dan pengormatan terhadap lansia.

5.2. Perlindungan Kelompok Difabel

Kelompok difabel termasuk salah satu kelompok yang masih termarginalkan dan sering diperlakukan tidak adil baik dalam kebijakan pemerintah maupun pandangan masyarakat. Berdasarkan Sensus Penduduk (2010), terdapat 10,6 juta penduduk penyandang disabilitas. Sebagian besar dari mereka sering menghadapi tantangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Mereka dihadapkan pada layanan publik dan lingkungan masyarakat yang tidak inklusif sehingga sering menghambat upaya untuk mandiri. Rendahnya perhatian pemerintah terhadap warga disabilitas untuk mendapatkan hak-haknya. Masih kuatnya pandangan masyarakat tentang disabilitas seperti stigma, diskriminasi, dan dianggap beban pembangunan. Sebagian besar penyandang disabilitas memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi upaya peningkatan kesejahteraannya. Pemenuhan hak-hak terutama hak-hak dasar, perlakuan dan pemberian kesempatan yang setara menjadi kewajiban dan tanggung jawab pemerintah sehingga warga disabilitas dapat menjalani kehidupan secara penuh dan berkontribusi pada kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Sementara bagi masyarakat, memberikan apresiasi, bersikap dan bertindak inklusif

merupakan akhlak yang mulia, karena nilai-nilai Islam menuntun manusia untuk saling menghormati dan memuliakan satu sama lain sebagai insan Tuhan yang diangkat harkat dan derajatnya dengan dasar taqwa.

5.3. Memperkokoh solidaritas sosial.

Masyarakat Indonesia yang multikultur merupakan anugerah Allah SWT yang sudah semestinya dirawat dan dikelola sebagai kekuatan bangsa Indonesia. Namun, kondisi masyarakat pada saat ini sering mudah muncul konflik baik vertikal maupun horizontal dengan berbagai alasan penyebab yang begitu kompleks baik karena kemiskinan, ketidakadilan sosial, ras, suku, agama, dan bahkan kepentingan politik yang tidak disikapi secara toleran dan hidup dengan kedamaian. Nilai-nilai agama dan budaya nirkekerasan dan cinta damai belum menjadi pandangan dan perilaku kolektif dalam kehidupan warga masyarakat. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin setiap warga bangsa untuk hidup damai berdampingan dan membangun solidaritas sosial, sehingga setiap warga bangsa merasa aman dan nyaman hidup di negeri sendiri. Aisyiah dan komponen masyarakat lainnya penting membangun kesadaran kolektif dan menginisiasi program-program bersama untuk merajut dan menguatkan solidaritas sosial dan perdamaian yang melintas batas ras, agama, status sosial, dan status lainnya.

5.4. Pemberdayaan perempuan dan perlindungan Anak.

Permasalahan perempuan dan anak cukup kompleks antara lain terkait dengan kemiskinan yang sangat dekat dengan perempuan yang berdampak pada

tidak terpenuhinya hak-hak dasar seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, hak politik, keamanan warga miskin, kekerasan, ketidakadilan di depan hukum, serta kebijakan yang bias gender dan sebagainya. Selain itu, permasalahan kekerasan terhadap perempuan juga masih tinggi dan kompleks, baik terkait Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan di ruang publik, dan *trafficking*. Sementara permasalahan anak seperti, perlindungan yang rendah, kekerasan dan keterjaminan hak-hak anak juga masih belum sesuai konstitusi. Payung hukum Perlindungan anak nampaknya belum cukup efektif bagi anak untuk mendapatkan hak-haknya. Hal ini dapat kita saksikan berbagai kasus yang memprihatinkan dan mengiris nurani setiap manusia beradab seperti tindak pelecehan seksual, kekerasan dan kejahatan terhadap anak termasuk perdagangan manusia (*trafficking*) yang bagaikan gunung es, penelantaran anak, dan kasus lainnya. Kondisi Indonesia saat sudah masuk pada darurat kejahatan terhadap anak yang harus menjadi perhatian, konsen, komitmen dan tanggung jawab semua komponen bangsa terutama pemerintah harus menjalankan tugas konstitusional dalam mensejahterakan dan melindungi anak.

Aisyiyah sejak awal berdirinya berkomitmen meningkatkan martabat dan memajukan perempuan untuk mendapatkan keadilan, kemartabatan, dan kesejahteraan serta mendapatkan hak-haknya setara dengan kaum laki-laki sebagai warga negara. Dakwah Aisyiyah selama satu abad juga sangat berkomitmen terhadap anak agar menjadi generasi insan yang mulia. Perjuangan keadilan dan kemajuan perempuan dan anak ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berkemajuan yang mewujudkan dalam kehidupan kemasyarakatan, keumatan, dan kebangsaan bagi perempuan. Sementara Anak

merupakan generasi penerus perjuangan dan masa depan bangsa. Oleh karenanya Aisyiyah akan memperkuat peran strategisnya dalam pemberdayaan, perlindungan, dan pembelaan terhadap perempuan dan anak dalam semua aspek kehidupan sebagai wujud dakwah yang mencerahkan melalui pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan.

5.5. Karakter bangsa

Indonesia sebagai negara yang berdaulat dan bermartabat memiliki modal dan spirit perjuangan sebagaimana yang telah diteladankan oleh para pejuang dan pendiri bangsa sehingga menjadi negara yang merdeka. Dengan jumlah penduduk yang besar, kemajemukan sosial budaya, serta kekayaan alam yang melimpah merupakan faktor positif yang dimiliki bangsa Indonesia. Namun modal sosial, potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, dan faktor positif lainnya tidak dikelola dengan benar untuk kepentingan rakyat. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mentalitas para pengelola negara yang tidak kokoh sehingga ada kecenderungan untuk pragmatis dan kurang bertanggung jawab. Masyarakat perlu mendapatkan contoh keteladanan dari para pemimpin publik dengan mengedepankan sifat dan karakter yang berorientasi pada keterpercayaan, tanggung jawab, etos kemajuan, keunggulan, dan kebersamaan.

Oleh karena itu, pemerintah seharusnya memiliki paradigma pembangunan karakter bangsa yang berbasis pada nilai-nilai Agama, Pancasila, dan budaya bangsa. Pembangunan pendidikan sebagai bagian dari upaya pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Menurut pandangan Muhammadiyah,

manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti kepercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat pada dirinya.

5.6. Korupsi dan lemahnya penegakan hukum.

Korupsi merupakan kejahatan yang paling merusak sendi-sendi kehidupan dan dapat menyengsarakan generasi ke depan serta penghianatan terhadap cita-cita kemerdekaan bangsa. Korupsi selain menguras uang dan kekayaan negara tetapi juga menghancurkan seluruh tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karenanya pemerintah dituntut untuk menjalankan penegakkan hukum yang masif, tegas, dan bebas dari kepentingan-kepentingan politik dan sektoral. Penegakkan hukum untuk pemberantasan korupsi juga harus difokuskan pada pembersihan lembaga-lembaga penegakkan hukum agar bersih dan berwibawa, yang terbebas dari unsur-unsur korupsi. Gerakan pemberantasan korupsi harus menjadi agenda bersama baik pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh komponen bangsa. Perempuan memiliki peran strategis untuk melakukan pencegahan korupsi dimulai dari keteladanan dirinya, pendidikan dalam keluarga maupun di masyarakat. Aisyiyah menggarap program pencegahan korupsi melalui institusi pendidikan dan mensosialisasikan nilai-nilai Islam anti korupsi melalui keluarga maupun institusi masyarakat sehingga seluruh komponen bangsa terlibat dalam budaya antikorupsi dan berjamaah melawan korupsi.

6. Posisi Organisasi dan Ideologisasi

6.1. Ideologisasi

Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Islam telah berkiprah dan konsisten melakukan usaha-usaha pencerahan keumatan dan kebangsaan selama satu abad berlandaskan pada nilai-nilai gerakan bersumber Al Quran dan as Sunnah al Maqbulah dengan pandangan Islam berkemajuan. Dari nilai-nilai gerakan tersebut dibangun ideologi gerakan Aisyiyah sebagai sistem keyakinan, paham, dan strategi perjuangan untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Ideologi Aisyiyah yang merujuk sepenuhnya pada ideologi Muhammadiyah merupakan ideologi Islam berkemajuan, yang menampilkan karakter modernis, reformis, dan wasithiyah (tengahan) yang membawa misi dakwah dan tajdid pencerahan.

Memasuki abad kedua Aisyiyah harus meningkatkan proses ideologisasi internal agar anggota, kader, dan pimpinan benar-benar memahami dan menjalankan ideologi Aisyiyah-Muhammadiyah yang berbasis Islam berkemajuan. Dalam kenyataan masih terdapat kurang pahaman terhadap ideologi Muhammadiyah, termasuk dalam memposisikan dan memerankan perempuan di ranah publik yang memang didorong oleh Muhammadiyah sejak awal gerakan ini berdiri. Selain itu kehadiran gerakan-gerakan Islam yang berhaluan keras dan memiliki pandangan keagamaan yang jumud tentang perempuan, memerlukan penyikapan melalui ideologisasi yang sejalan dengan pandangan Islam berkemajuan.

Dalam proses ideologisasi di lingkungan Aisyiyah penting dilakukan penguatan dan perluasan ideologi gerakan berbasis paham Islam yang berkemajuan

sebagai karakter khas dan dinamis dari jama'ah dan jam'iyah Aisyiyah di berbagai struktur organisasi. Aisyiyah dengan ideologi Islam berkemajuan juga perlu menampilkan diri sebagai kekuatan *Islamic Civil Society* (Kelompok Masyarakat Madani) di masyarakat, yang membedakannya dari gerakan-gerakan lain, sehingga mampu mengarahkan masyarakat menjadi semakin maju, demokratis, dan tercerahkan. Dakwah bi-lisan dan bil-hal di Cabang dan Ranting harus terus mempromosikan dan mengaktualisasikan ideologi Islam yang berkemajuan sebagai inspirasi bagi ikhtiar mencerdaskan, memakmurkan, dan memajukan kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi peredam berbagai sikap eksklusif dan ekstrim. Dalam pengelolaan amal usaha juga memerlukan proses ideologisasi yang sistematis sehingga para pengelolanya berjiwa, berpikiran, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip ideologi Aisyiyah-Muhammadiyah.

6.2. Penguatan Kelembagaan dan Basis Komunitas

Aisyiyah memasuki abad kedua memerlukan penguatan kelembagaan yang efektif, efisien, produktif, dan berfungsi sebagai instrumen strategis bagi peran 'Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah yang bergerak dalam menjalankan misi dakwah dan tajdid untuk mencerahkan dunia keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Kelembagaan Aisyiyah dalam berbagai struktur dan fungsinya harus semakin menguatkan posisi dan peran 'Aisyiyah sebagai kekuatan strategis masyarakat sipil atau masyarakat madani yang mampu berkontribusi dalam dinamika gerakan perempuan Indonesia untuk pencerahan umat dan bangsa.

Dalam menguatkan kelembagaan diperlukan pengembangan pusat data dan pengembangan pemikiran isu-isu perempuan dan anak berdasarkan Islam berkemajuan sebagai rujukan dalam menggerakkan dakwah keumatan dan kebangsaan. Selain itu diperlukan usaha-usaha meningkatkan pembinaan dan pengembangan budaya organisasi yang berorientasi sebagai organisasi gerakan yang bercirikan etos ilmu amaliyah dan amal ilmiah, bekerja keras, profesional, dan berkhidmat dengan dilandasi nilai ibadah dan keikhlasan dalam menjalankan dakwah.

Asyiyah juga dituntut untuk melakukan pemetaan dan riset kelembagaan, pengembangan Cabang dan Ranting yang harus dilakukan dengan berbasis data dan road-map yang jelas. Pemetaan dengan dukungan survey dan riset yang lengkap menjadi langkah awal pengembangan Cabang dan Ranting ke depan, disertai menyusun program kerja berbasis kebutuhan jamaah dan lingkungan. Ranting aktif mengambil peran dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial di lingkungannya, seperti konflik horizontal, pengangguran, kekerasan, narkoba dan lain sebagainya. Menjadikan Cabang dan Ranting sebagai bagian dari pusat pengembangan kebudayaan masyarakat lokal. Pemberdayaan sumber daya insani setempat. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan optimalisasi potensi filantropi dan pengembangan jiwa entrepreneurship ummat Islam.

Penguatan Kelembagaan dan Pimpinan Aisyiah Tingkat Daerah cukup strategis dengan pertimbangan antara lain; 1) Struktur Organisasi berjenjang yang sangat Tinggi dari Pusat sampai Ranting, di mana tingkat daerah menjembatani ke atas dan ke bawah, 2). Otonomi Daerah, 3). Pelaksana program berbasis potensi.

Dalam pengembangan kelembagaan dan pembinaan berbasis komunitas dapat dikembangkan dengan meningkatkan kemampuan manajemen dan fungsi organisasi gerakan yang berbasis potensial, responsif, dan desentralisasi. Kebijakan pelaksanaan program yang benar-benar membawa kemajuan dan perkembangan secara lebih unggul bagi Aisyiyah diperlukan pada semua tingkatan/lini organisasi.

Aisyiyah pada abad kedua juga penting untuk melakukan usaha-usaha yang berbasis komunitas atau jama'ah khususnya di akar rumput, sehingga mengakar ke bawah dan mampu melakukan dakwah pencerahan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Dengan dakwah Islam yang bekemajuan di akar-rumput itu Aisyiyah menjadikan masyarakat sebagai media objektivasi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dalam mewujudkan kehidupan yang lebih religius, adil, makmur, demokratis, bermartabat, dan berkebudayaan utama. Langkah ini harus disertai paket-paket materi ideologi dan model sosialisasi serta pembinaannya yang tertuang dalam usaha-usaha praksis dakwah pencerahan.

7. Dinamisasi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan faktor strategis bagi Aisyiyah memasuki abad kedua. Dalam konteks gerakan Islam, diperlukan kepemimpinan yang menggerakkan. Aisyiyah merupakan organisasi pergerakan yang harus terus bergerak dinamis. Kekuatan organisasi keagamaan yang bersifat pergerakan terletak pada pimpinan dan para kadernya. Aktif atau tidaknya organisasi tergantung pada kepemimpinannya sebagai kekuatan penggerak. Dalam mewujudkan kepemimpinan gerakan yang dinamis maka

perlu dikembangkan fungsi kepemimpinan transformatif dalam Aisyiyah maupun dalam kehidupan umat dan bangsa.

Kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan untuk perubahan yang mampu memobilisasi seluruh potensi, managendakan perubahan, dan memproyeksikan masa depan menuju kemajuan dan keunggulan. Kepemimpinan model transformatif tersebut sejalan dengan spirit Islam dan uswah hasanah Nabi yang membawa perubahan sebagai jalan kemajuan sepanjang kemauan ajaran Islam untuk membangun peradaban yang utama.

Asiyah penting mendorong perempuan untuk berperan sebagai pemimpin dalam berbagai level dan struktur seperti menjadi pemimpin di masyarakat (local leader), eksekutif, legislatif, yudikatif, dunia pofesi, sebagai pengusaha, dan sebagainya. Dengan demikian perempuan dapat menjadi agen perubahan yang ikut menentukan kemajuan umat dan bangsa. Masih banyak potensi perempuan yang harus terus dikembangkan menuju masa depan yang lebih maju, unggul, dan bermartabat.

Fungsi kepemimpinan transformatif dalam Aisyiyah akan mampu membawa Aisyiyah menjadi lebih dinamis dan inovatif dalam mengembangkan dakwah pencerahan melalui amal usaha dan program-program praksis untuk pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan kehidupan umat dan bangsa. Kepemimpinan Aisyiyah dalam memasuki abad kedua memang memerlukan peran-peran transformasional sebagai jalan dinamis mewujudkan misi dakwah dalam Surat Ali Imran 104 dan 110.

Menghadapi masa depan yang sarat tantangan, Asiyah penting mendorong kadernya untuk berkiprah dalam kepemimpinan di berbagai struktur dan lingkungan kehidupan, baik dalam keumatan maupun kebangsaan. Kader Aisyiyah didorong untuk berkiprah dalam kepemimpinan umat Islam maupun di pemerintahan serta

lingkungan profesi sehingga memberikan pengaruh yang menentukan untuk mengemban misi dakwah dan tajdid yang membawa kemajuan. Secara khusus, dengan masih rendahnya keterwakilan perempuan dalam lembaga politik, eksekutif, yudikatif, serta berbagai jabatan publik lainnya, maka Aisyiyah penting menyiapkan kader-kader untuk berjuang di area keumatan dan publik yang lebih luas di berbagai level.

E. PENUTUP

Aisyiyah setelah melewati abad pertama menuju abad kedua mensyukuri karunia Allah SWT karena mampu menunaikan misi dakwah dan tajdid yang bersifat pencerahan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Perwujudan cita-cita Aisyiyah tersebut akan terus dilakukan sepanjang masa dari satu generasi ke generasi dengan berbagai usaha yang selalu diperbarui sehingga mengalami peningkatan, pengembangan, dan penyempurnaan baik secara kuantitas maupun kualitas. Tugas Aisyiyah yang didukung oleh anggota, kader, dan pimpinannya adalah berikhtiar dengan segenap komitmen dan kesungguhan sebagai perjuangan di jalan Allah (jihad fisabilillah), seraya memohon kemudahan, perlindungan, dan ridla Allah agar berhasil mencapai tujuan.

Selama satu abad Aisyiyah alhamdulillah telah melakukan usaha-usaha di bidang pembinaan keagamaan, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, penguatan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, serta program dan kegiatan lainnya untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal menuju peradaban yang utama. Usaha-usaha Aisyiyah tersebut lahir dari visi Islam yang berkemajuan, gerakan pencerahan, dan perempuan berkemajuan sebagai

aktualisasi dari misi dakwah dan tajdid yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah al-Maqbulah dengan wawasan ijtihad yang menjadi prinsip keislaman dalam Aisyiyah-Muhammadiyah.

Memasuki abad kedua Aisyiyah dengan visi Islam yang berkemajuan, gerakan pencerahan, dan perempuan berkemajuan berkomitmen melakukan usaha-usaha pengembangan dalam gerakannya dengan menyusun agenda-agenda strategis melalui pengembangan gerakan keilmuan, penguatan keluarga sakinah, reaktualisasi usaha praktis, peran keumatan dan kemanusiaan, peran kebangsaan, penguatan ideologisasi, penguatan kelembagaan dan basis komunitas, dan dinamisasi kepemimpinan. Agenda strategis tersebut dilakukan agar Aisyiyah mampu menjalankan dakwah dan tajdid pencerahan sebagai arus utama gerakan perempuan Islam Indonesia yang berperan strategis di tengah dinamika kehidupan modern abad ke-21 yang hadir membawa misi Islam berkemajuan untuk menyebarkan risalah rahmatan lil-'alamin.

Jogjakarta, 26 Juli 2015.
Pimpinan Pusat Aisyiyah

